

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL SUAMI DENGAN
KONFLIK PERAN GANDA PADA KARYAWAN BAGIAN PRODUKSI
DI PT. ROYAL KORINDAH PURBALINGGA**

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Mencapai Derajat
Sarjana Psikologi

SKRIPSI



**Disusun Oleh
Erizka Kusma Destiantari
15010114120016**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2018**

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL SUAMI DENGAN
KONFLIK PERAN GANDA PADA KARYAWAN BAGIAN PRODUKSI
DI PT. ROYAL KORINDAH PURBALINGGA**

**Erizka Kusma Destiantari
15010114120016**

**Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
erizka1004@gmail.com**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial suami dengan konflik peran ganda pada karyawan bagian produksi di PT. Royal Korindah Purbalingga. Dukungan sosial suami adalah persepsi individu (istri) terhadap bantuan yang diberikan oleh suami, sedangkan konflik peran ganda adalah perilaku individu yang kesulitan terhadap tuntutan dari dua peran yaitu sebagai karyawan bagian produksi dan sebagai istri/ibu. Subjek penelitian adalah karyawan bagian produksi di PT. Royal Korindah Purbalingga. Total populasi dalam penelitian ini yaitu 190 orang, sampel penelitian sebanyak 123 orang. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *convinience sampling*. Alat ukur yang digunakan yaitu skala konflik peran ganda (37 aitem, $\alpha = 0.890$) dan skala dukungan sosial suami (36 aitem $\alpha = 0.947$), yang diujicobakan kepada 67 karyawan bagian produksi di PT. Royal Korindah Purbalingga. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara dukungan sosial suami dengan konflik peran ganda sebesar $r_{xy} = -0,447$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dukungan sosial suami memberikan sumbangan efektif terhadap konflik peran ganda pada sebesar 20% dan sisanya 80% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Kata Kunci : dukungan sosial suami, konflik peran ganda, karyawan bagian produksi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bekerja merupakan suatu hal yang tidak dapat ditinggalkan karena menjadi bagian terpenting dalam hidup individu. Hal ini didukung oleh Anoraga (2014) bekerja adalah suatu aktivitas yang menjadi kebutuhan dasar dari kehidupan manusia. Sebagai aktivitas dasar pada individu, masyarakat dapat memberikan status kepada individu berdasarkan pekerjaan/mata pencahariannya, sehingga memberikan makna pada kehidupan individu tersebut dalam masyarakat. Dewasa ini, mata pencaharian masyarakat saat ini bukan bertani atau berternak, tetapi beralih ke pabrik (industri). Hal ini menjadikan banyak pengusaha mendirikan pabrik-pabrik di berbagai wilayah, salah satu wilayah yang memiliki pabrik-pabrik pengolahan adalah Kabupaten Purbalingga.

Kabupaten Purbalingga merupakan wilayah yang sedang berkembang terutama pada sektor industri pengolahan. Pada penelitian Utami (2014) Purbalingga sangat terkenal sebagai penghasil bulu mata palsu karena sudah memproduksi sejak tahun 1970. Hal tersebut mencatat nama Indonesia sebagai negara yang memproduksi bulu mata palsu terbesar ke-2 di dunia setelah China (Muzaki, 2018).

Menurut BPS (2017) tingginya permintaan konsumen terhadap bulu mata palsu di pasar nasional dan internasional membuat penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Purbalingga tergolong tinggi dibanding sektor lainnya yaitu sebesar 29,66 ditahun 2016. Industri pengolahan bulu mata palsu dapat memperkerjakan ratusan hingga ribuan pekerja dari daerah Purbalingga dan sekitar Purbalingga. Namun, perusahaan lebih membutuhkan pekerja wanita dibandingkan pekerja laki-laki karena kemampuan wanita yang terampil dan ulet dibutuhkan oleh perusahaan agar mendapatkan hasil bulu mata palsu yang berkualitas (Utami, 2014).

Kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh wanita untuk mendapatkan pekerjaan demi menafkahi keluarga atau menambah pemasukan dana keluarga. Menurut Anoraga (2014) wanita memiliki potensi didunia kerja, bahkan wanita yang bekerja akan menghadapi permasalahan yang lebih berat dibandingkan dengan laki-laki yang bekerja.

Selain bekerja mencari nafkah tambahan, berdasarkan *website* PKK Semarang Kota (2018) diketahui bahwa wanita memiliki empat tugas lain dalam Panca Dharma Wanita yaitu sebagai istri pendamping suami, sebagai ibu rumah tangga, sebagai penerus keturunan dan pendidik anak, sebagai warga negara serta anggota masyarakat. Lima tugas wanita dalam panca dharma tersebut membuat wanita harus seimbang dalam tugasnya di pekerjan, keluarga dan lingkungan. Menurut Anoraga (2014) wanita yang bekerja dapat mempengaruhi kehidupan rumah tangganya karena wanita memiliki tanggung jawab sebagai istri dan ibu.

Alasan ekonomi menuntut wanita untuk turut andil dalam bekerja, penghasilan yang diperoleh dari bekerja dapat menambah pemasukan sehingga membantu perekonomian keluarga. Situasi yang dimiliki oleh seorang wanita dengan multiperan dirasa sulit karena setiap peran menuntut individu untuk aktif terhadap perannya, hal tersebut yang dimaksud dengan konflik peran ganda. Menurut Barling, Kelloway dan Frone (2005) konflik peran ganda adalah sebuah konflik *interrole* atau antar peran yang terjadi karena adanya tuntutan domain kerja dan keluarga yang saling bertentangan dalam beberapa hal.

Menurut Jex dan Britt (2008) konflik peran ganda dapat dibedakan menjadi konflik pekerjaan-keluarga dan konflik keluarga-pekerjaan. Konflik pekerjaan-keluarga dapat terjadi ketika tuntutan pekerjaan mengganggu peran individu dalam keluarga, sebaliknya konflik keluarga-pekerjaan terjadi jika tuntutan keluarga mengganggu kinerja individu dalam bekerja. Individu menjadi serba salah ketika memprioritaskan pada satu peran saja karena jika individu memprioritaskan pada pekerjaan, maka individu akan mengorbankan keluarga dalam banyak hal demi pekerjaannya. Sebaliknya, jika individu lebih memprioritaskan keluarga dibandingkan pekerjaan, maka kinerja individu pada pekerjaan tersebut akan kurang.

Menurut Senecal, Vallerand, dan Guay (dalam Baron & Byrne, 2005) individu yang sudah menikah dan bekerja sangat rentan terhadap adanya konflik karena dilema antara motivasi untuk melakukan pekerjaan dengan baik dan motivasi untuk terlibat aktif dalam keluarga. Jika individu terus dilema dan tidak

dapat melaksanakan perannya secara seimbang, menurut Perrewé dan Hochwarter (dalam Baron & Byrne, 2005) individu tersebut dapat mengalami konflik peran ganda atau *work-family conflict*. Menurut Greenhaus dan Beutell (dalam Bellavia & Frone, 2005) konflik peran ganda terjadi karena adanya tekanan-tekanan dari pekerjaan dan keluarga yang saling bertentangan, sehingga individu sulit untuk berpartisipasi dalam dua peran tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan staff personalia Perusahaan Terbuka (PT) Royal Korindah diketahui bahwa pabrik ini adalah salah satu perusahaan besar yang memproduksi bulu mata palsu di Purbalingga. Presentase pekerja di pabrik sekitar 70% karyawan wanita dan 30% karyawan pria. Ketidakhadiran karyawan wanita tergolong cukup tinggi dibanding karyawan pria. Hal tersebut dikarenakan ketika ada anggota keluarga yang sedang sakit, karyawan wanita harus ijin untuk menjaga atau mengantar ke rumah sakit. Perusahaan memiliki misi, salah satunya adalah komitmen ketepatan waktu, sehingga jika terdapat pesanan yang harus diantar, perusahaan akan meminta karyawan untuk bekerja lembur selama 2,5 jam atau lebih dan jika belum selesai, karyawan bagian produksi harus membawa pekerjaan tersebut ke rumah agar dapat menyelesaikan target produksi tersebut.

Bulu mata palsu menjadi ladang bagi pengusaha untuk mendirikan perusahaan industri. Berdasarkan berita yang ditulis Muzakki (2017) saat ini jumlah industri besar yang menghasilkan bulu mata palsu menurut Disnakertrans Kabupaten Purbalingga berjumlah 32 perusahaan, dengan 22 perusahaan

diantaranya adalah usaha Penanaman Modal Asing (PMA) sedangkan 10 perusahaan lainnya adalah usaha milik masyarakat Purbalingga. Selain perusahaan besar, terdapat plasma industri yang didirikan untuk mendukung produksi bulu mata palsu industri besar. Plasma (*home industry*) biasanya didirikan di desa dan dikelola oleh satu orang. Dalam proses produksi bulu mata palsu dapat dikerjakan di rumah produksi atau dibawa kerumah masing-masing karyawan, kemudian hasil produksi bulu mata palsu diserahkan kepada industri besar yang memiliki hubungan dengan plasma tersebut. Sesuai dengan penelitian Utami (2014) terdapat beberapa industri besar yang memiliki hubungan dengan plasma yang ada di desa Tegalpingen Kabupaten Purbalingga, plasma tersebut sebagai penyokong jumlah produksi untuk industri besar.

Terlihat dengan jelas, tantangan yang harus dihadapi oleh setiap perusahaan bulu mata palsu yaitu ketatnya persaingan karena memproduksi barang yang sama. Namun, walaupun menghasilkan barang yang sama, tetap terdapat perbedaan mutu, kualitas dan kuantitas pada masing-masing perusahaan. Individu yang berperan penting dalam menjaga mutu, kualitas dan kuantitas dari hasil produksi adalah karyawan bagian produksi bulu mata palsu.

Pentingnya peran karyawan bagian produksi bulu mata palsu bagi eksistensi perusahaan, membuat perusahaan memberikan tugas kepada setiap karyawan bagian produksi yaitu harus memenuhi jumlah target produksi yang telah ditentukan oleh perusahaan. Dengan tuntutan seperti itu dapat menyebabkan kelelahan hingga ujungnya mengalami stres atau tekanan mental pada karyawan

bagian produksi. Selain itu, bekerja menjadi karyawan bagian produksi bulu mata palsu berdasarkan penelitian Nugroho (2016) dapat beresiko untuk kesehatan mata, mata menjadi sering sakit dan gatal-gatal.

Kelelahan dirasakan oleh karyawan bagian produksi bulu mata palsu yang memiliki peran sebagai karyawan bagian produksi dan memiliki peran juga sebagai ibu rumah tangga. Hal itu disebabkan karena setelah bekerja, individu juga diharuskan untuk menyelesaikan tanggungjawabnya di rumah, seperti memasak, beres-beres rumah dan menjaga anak. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Blanch dan Aluja (2012) dengan subjek 343 pasangan yang bekerja di Spanyol, menunjukkan bahwa wanita lebih mudah *burnout*/kelelahan kerja dibandingkan laki-laki karena wanita mengalami konflik peran ganda dan dukungan supervisor yang rendah.

Perusahaan memberikan target produksi pada masing-masing karyawan, terkadang karyawan harus bekerja lembur atau membawa pulang pekerjaannya ke rumah. Hal tersebut dapat membuat waktu bersama keluarga semakin berkurang dan individu kesulitan menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga, sehingga meninggalkan tugas-tugas rumah demi menyelesaikan target produksi. Sebaliknya ketika individu menomersatukan keluarga, maka individu akan kesulitan menyelesaikan target produksi yang diberikan dari perusahaan. Fakta tersebut senada dengan penelitian Lee & Zenglim (2013) konflik peran ganda terjadi karena banyaknya tuntutan yang dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk melaksanakan tanggungjawab dalam pekerjaan dan keluarga.

Berdasarkan pernyataan yang ditulis Yu (dalam Baron & Byrne, 2005) wanita mudah mengalami konflik peran dibandingkan dengan laki-laki karena pembagian tugas yang kurang adil antara suami dengan istri. Suami mengerjakan 71% kegiatan yang berhubungan dengan perbaikan alat-alat yang ada didalam rumah, sedangkan perempuan mengerjakan 75% memasak untuk anggota keluarga dan 70% melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kebersihan didalam rumah, bahkan ketika istri memiliki pekerjaan. Pembagian tugas untuk wanita bekerja di rumah dan laki-laki bekerja di luar rumah bukanlah pembagian tugas yang baik karena baik suami maupun istri memiliki hak untuk bekerja di dalam rumah atau di luar rumah

Individu yang tertekan dengan peran ganda yang dimilikinya dapat membuat individu merasa stres. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ruslina (2014) menunjukkan hasil yang positif antara konflik peran ganda dengan stres kerja. Wanita yang memiliki dua peran yaitu peran sebagai karyawan bagian produksi pabrik bulu mata palsu dan peran sebagai ibu rumah tangga memiliki tekanan yang berat dan rentan mengalami stres kerja karena individu berusaha untuk memenuhi segala permintaan dari pihak perusahaan dan pihak keluarga.

Konflik peran ganda dapat mengakibatkan dampak negatif di perusahaan dan keluarga. Dampak negatif konflik peran ganda yang dialami karyawan bagian produksi bagi perusahaan berdasarkan hasil penelitian Juariyah dan Harsono (2011) yaitu menurunnya kesehatan pekerja, melakukan aksi terlambat kerja, meningkatnya absensi, menurunnya produktivitas dan tindakan *withdrawal*

individu terhadap tempat kerja. Selain itu, dampak negatif dari konflik peran ganda yang dialami individu didalam keluarga adalah ikatan keluarga menjadi renggang, sesuai dengan penelitian Wijayanti dan Endang (2016) yaitu konflik peran ganda yang tinggi dapat menjadi salah satu faktor menurunnya kepuasan pernikahan. Suami dan istri yang memiliki kepuasan pernikahan rendah dapat berujung pada perceraian.

Berdasarkan *website* Pengadilan Agama Kabupaten Purbalingga (2017) dari seluruh perkara yang diselesaikan tahun 2017, telah dikabulkan perceraian Cerai Talak (CT) sejumlah 568 perkara dan perkara Cerai Gugat (CG) sejumlah 1.755 perkara sehingga seluruhnya berjumlah 2.323 perkara dan yang telah dikeluarkan akta cerainya sejumlah 2.132 perkara. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu Panitera di Pengadilan Agama Purbalingga diketahui bahwa faktor penyebab terjadinya perceraian bermacam-macam, salah satunya adalah meninggalkan salah satu pihak karena tidak diberi nafkah secara lahir batin. Tingginya angka perceraian didominasi cerai gugat pihak istri yang diajukan pada suami, hal tersebut dikarenakan istri yang bekerja demi menafkahi keluarga memiliki suami dengan pekerjaan serabutan dan setiap hari suaminya hanya melakukan hobinya yaitu bermain burung dara atau hanya di rumah saja. Fenomena tersebut sangat terkenal di Purbalingga dengan singkatan Pamong Praja (*Papa Momong, Mama Kerja*).

Fenomena tersebut menjelaskan bahwa adanya perubahan fungsi dan peran wanita karena istri bekerja sebagai karyawan bagian produksi bulu mata palsu dan

suami dirumah menjaga anak. Namun, suami yang tinggal dirumah tidak sepenuhnya menjaga anak, anak dibiarkan bermain sendiri tanpa pengawasan dan suami sibuk dengan kegiatan yang lain. Hal tersebut dapat menambah beban individu karena suami kurang membantu pekerjaan-pekerjaan rumah dan menjaga anak. Menurut Verkuyl (dalam Ahmadi, 2007) suami dan istri sebagai orangtua dari anak-anak memiliki tugas penting yaitu mengurus semua kebutuhan anak (sandang, pangan dan papan), menciptakan lingkungan yang bersahabat untuk anak (kasih sayang, merasa aman, selalu gembira dan tidak pernah kesepian), serta mendidik anak. Peran suami dan istri dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut, jadi tidak bisa hanya dibebankan kepada satu pihak karena jika hanya dibebankan pada satu pihak, pihak tersebut akan merasa diberatkan dan tersinggung karena pendapatnya untuk pembagian tugas dan peran tidak didengarkan oleh pihak lain.

Menurut Bellavia dan Frone (2005) tingginya tingkat kesulitan wanita dalam berpartisipasi di pekerjaan dan keluarga dipengaruhi oleh faktor individu, pekerjaan, dan keluarga. Keluarga terutama suami memiliki peran penting untuk membantu individu yaitu istrinya dalam menghadapi tekanan pada pekerjaan dan keluarga. Bantuan yang diberikan oleh suami dalam berbagai bentuk kepada istri, membuat istri merasa nyaman dan dapat menyelesaikan permasalahan yang dialaminya disebut dengan dukungan sosial suami.

Pernyataan dari kedua tokoh diatas juga sejalan dengan pendapat Weiss (dalam Bulmer, 2015) mengungkapkan bahwa dukungan sosial merupakan

pertukaran interpersonal dimana salah satu individu memberikan pertolongan atau bantuan kepada individu lain. Sumber dukungan sosial menurut Reitschlin (dalam Taylor, 2015) yaitu dari pasangan, keluarga, masyarakat, rekan kerja, atasan, pekerja kesehatan, pekerja jasa kemanusiaan atau dari hewan peliharaan yang setia.

Keluarga merupakan salah satu sumber dukungan sosial dari lingkungan informal individu. Koerner dan Fitzpatrick (dalam Lestari, 2016) menyebutkan bahwa terdapat tiga definisi tentang keluarga yaitu definisi struktural, definisi fungsional dan definisi transaksional. Definisi struktural tentang keluarga adalah didasarkan pada kehadiran atau ketidakhadirnya anggota keluarga, seperti ayah, ibu anak dan kerabat lainnya. Definisi fungsional mengenai keluarga yaitu fokus pada tugas dan peran masing-masing anggota keluarga, terakhir definisi transaksional yaitu keluarga merupakan sebuah kelompok yang mengembangkan perilaku-perilaku seperti ikatan emosi, pengalaman dan cita-cita masa depan. Keluarga inti (*nuclear family*) terdiri dari ayah, ibu dan anak (Lee dalam Lestari, 2016).

Permasalahan dalam kehidupan individu dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental individu. Maka dari itu, anggota keluarga lain perlu memberikan dukungan sosial kepada individu tersebut. Sesuai dengan pernyataan Taylor, Peplau dan Sears (2009) dukungan sosial dapat membantu individu menghadapi stres, membantu pemulihan dari sakit dan meningkatkan praktik hidup sehat.

Berdasarkan penelitian Apollo dan Andi (2012) dukungan sosial yang bersumber dari keluarga berupa bantuan atau pemberian *reward* positif kepada individu yang memiliki peran ganda dapat menekan konflik peran ganda yang dimiliki individu. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan Septiani (2017) dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga terutama pasangan/suami secara emosional dapat memberikan efek positif pada individu dan organisasi artinya dukungan suami menjadi faktor yang dapat mempengaruhi sikap individu terhadap organisasinya.

Dukungan sosial yang diberikan oleh suami kepada istrinya merupakan sikap perhatian suami. Suami sebagai pasangan hidup perlu memberi nasehat, informasi atau bantuan yang lain agar dapat membantu istri menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Selain nasehat dan informasi, dukungan sosial yang dapat diberikan kepada istri adalah bantuan suami untuk membantunya dalam menjaga anak.

Berdasarkan penelitian Edwards (2007) dukungan sosial keluarga yang diberikan oleh suami dalam bentuk membantu pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak sangat penting karena dapat mengurangi beban individu saat harus bekerja dan mengurus rumah tangga. Namun, tidak sedikit suami yang acuh terhadap permasalahan/beban yang dimiliki istri, sehingga istri pun menutup diri terhadap permasalahannya dan berusaha menyelesaikannya sendiri.

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai dukungan sosial yang diberikan oleh suami dengan konflik peran ganda yang dialami oleh subjek yang memiliki peran sebagai karyawan bagian produksi dan ibu rumah tangga. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial suami dengan konflik peran ganda pada karyawan bagian produksi di PT. Royal Korindah Purbalingga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial suami dengan konflik peran ganda pada karyawan bagian produksi di PT. Royal Korindah Purbalingga?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris mengenai hubungan antara dukungan sosial suami dengan konflik peran ganda pada karyawan bagian produksi di PT. Royal Korindah Purbalingga.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Psikologi khususnya bidang Psikologi Industri dan Organisasi serta Psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Karyawan Bagian Produksi dan Suami

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara dukungan sosial suami dan konflik peran ganda pada karyawan bagian produksi di PT. Royal Korindah Purbalingga. Suami dapat memahami manfaat dan pentingnya dukungan sosial yang harus diberikan kepada istri yang bekerja sebagai karyawan bagian produksi.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi pada PT. Royal Korindah Purbalingga mengenai konflik peran ganda dan faktor yang turut melatarbelakangi terbentuknya konflik peran ganda.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan variabel yang sama dan dapat dikembangkan.